**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Dalam kurikulum, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena mata pelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta sarana pemahaman keberagaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraannya.

Bahkan secara khusus, bahasa dan sastra Indonesia termasuk pada kelompok mata pelajaran peminatan, dimana kelompok mata pelajaran peminatan ini bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Kemudian dari pengajaran sastra, yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur.

Untuk bahan ajar sastra, karya sastra telah lama dipercaya dapat menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan bagi peserta didik. Oleh karena itu, menurut Gani (dalam Emzir dan Rohman, 2015:225), guru memiliki peranan penting untuk dapat mendayagunakan hubungan antara wacana atau teks dengan peserta didik, sehingga setelah membaca peserta didik diharapkan memperoleh tenaga baru dalam mengembangkan dan memperkaya gagasan. Peserta didik tidak begitu saja menelan tanpa pikir, melainkan akan menghadirkan proses asimilasi, pengujiannya, untuk selanjutnya jadi miliknya sendiri.

Memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar, dapat memenuhi kelengkapan materi ajar, dapat pula memancing minat baca serta kreativitas mencipta bagi peserta didik. Di samping itu kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan karena dalam hal ini peserta didik dapat mengakrabi dan menikmati secara langsung suatu karya sastra.

Adapun karya sastra sebagai bahan ajar yang diteliti berikut ini adalah posisi tokoh perempuan dalam novel karya penulis perempuan angkatan 1970 sampai dengan angkatan 2000 dengan pendekatan feminisme. Hal ini dinilai penting karena pengenalan wawasan ideologi jender dan feminisme merupakan satu diantara pembinaan mental peserta didik SMA/MA.

Peserta didik perlu dikenalkan wawasan ideologi jender dan feminisme untuk menunjukkan bagaimana gambaran posisi laki-laki dan perempuan saat membaca karya sastra, sebagai gambaran masyarakat. Hal ini dilakukan karena ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra. Pada praktiknya, dalam mempelajari karya sastra di sekolah, guru dan siswa akan membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris dan patriarkhal yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra ([http://www.murianews.com/ 2014/01/28/1116/sastra-feminisme-gender](http://www.murianews.com/%202014/01/28/1116/sastra-feminisme-gender).html).

Arti sederhana yang terkandung di dalamnya ialah guru dan peserta didik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Alasan pemilihan karya sastra yang dikaji dari angkatan ’70, ’80, ’90-2000 berdasarkan pada, sejak tahun 1970 lahirnya novel-novel populer yang diikuti dengan hadirnya sejumlah pengarang dan tokoh perempuan. Karya sastra penulis perempuan dianggap lebih memiliki misi untuk menampilkan tuntutannya agar kehadirannya menjadi bermakna di dalam masyarakat.

Namun pemilihan sumber data ini bersifat acak. Karya sastra novel yang dipilih berdasarkan bacaan yang banyak tersedia di perpustakaan SMA dan MA, dan terutama dipilih terlebih dahulu penulis perempuan beserta kategori angkatan sastra yang disandangnya. Penulis yang dipilih angkatan 1970-1980 ialah NH Dini dengan novel *Pada Sebuah Kapal* dan Marianne Katoppo dengan novel *Raumanen.* Dari angkatan 1980-1990 ialah Mira W dengan novel *Cinta Berkalang Noda* dan Pipiet Senja dengan novel *Para Pencari Keadilan.* Dari angkatan 1990-2000 ialah Ayu Utami dengan novel *Saman* dan Abidah El-Khalieqy dengan novel *Atas Singgasana.*

Alasan lain pemilihan karya sastra tersebut karena tokoh utamanya adalah perempuan-perempuan yang tinggal di Indonesia. Walaupun ada latar tempat di luar negeri, seperti Sri yang berkunjung ke beberapa negara mengikuti suaminya yang diplomat (dalam *Pada Sebuah Kapal*), Rumondang pernah ke Jepang (dalam *Para Pencari Keadilan*), Shakuntala yang mengalami kuliah dan bekerja di Amerika (dalam *Saman*) dan Kamila mengalami kuliah di Prancis (dalam *Atas Singgasana*), namun hanya sebagian kecil diceritakan dari novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, “**Kajian terhadap Posisi Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan Angkatan 1970 sampai dengan Angkatan 2000 Berdasarkan Teori Feminis dan Pemanfaatan Hasilnya untuk Bahan Ajar Sastra di SMA/MA”** perlu diteliti agar para guru dalam mengajar sastra mendapat pemahaman yang cukup dalam mengajar sastra, yakni tidak hanya dapat menunjukkan pada peserta didik karya-karya terbaik atau karya-karya yang buruk, akan tetapi mengajarkan peserta didik untuk menemukan, menggali, dan mempelajari makna serta nilai-nilai yang terdapat pada bacaan tersebut sehingga dengan demikian, bahan ajar apresiasi sastra di SMA/MA dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan dengan tanpa diskriminasi jender.

* 1. **Batasan Masalah**

1. Karya sastra yang dipilih adalah dari Penulis angkatan 70-80 yaitu *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dan *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Dari Penulis angkatan 80-90 yaitu *Cinta Berkalang Noda* dan *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja. Dari angkatan 90-2000 dipilih *Saman* karya Ayu Utami dan *Atas Singgasana* karya Abidah El-Khalieqy.
2. Kajian pada novel-novel tersebut dianalisis dengan teori feminisme, yakni peneliti dalam memahami karya sastra harus menggunakan kesadaran khusus, membaca sebagai perempuan.
3. Pengkajian atas tokoh perempuan dalam novel, menurut Tuloli (2000:89) berkisar pada: (a) peranan tokoh perempuan dalam karya sastra itu baik sebagai tokoh protagonis maupun tokoh antagonis, (b) hubungan tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh lainnya (c) perwatakan tokoh perempuan, cita-citanya, tingkah lakunya, perkataannya, dan pandangannya tentang dunia dan kehidupan; (d) sikap Penulis perempuan dan Penulis laki-laki terhadap tokoh perempuan. Maka penelitian ini dibatasi pada perwatakan tokoh perempuan, cita-citanya, tingkah lakunya, dan pandangannya tentang dunia dan kehidupan.
4. Kajian pada novel-novel tersebut dipilih sifat-sifat yang ditampilkan oleh tokoh utama perempuan, yang selama ini dipahami adanya dua hal yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan, yaitu pertama, aspek biologis atau alamiah, dan kedua aspek psikologis atau kultural. Secara biologis, sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki, tetapi secara kultural psikologis, sebagai *feminine*, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder; perempuan tidak disebutkan “sebagai perempuan” tetapi “menjadi perempuan”. Penelitian ini dibatasi pada posisi tokoh utama dari aspek psikologis atau kultural.
5. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berdasarkan kompetensi dasar apresiasi sastra novel Kelas XII SMA/MA pada Kurikulum 2013, sesuai Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
   1. **Rumusan Masalah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang kajian analisis jender dan feminisme pada novel karya Penulis angkatan 1970 yaitu *Pada Sebuah Kapal* karya NH Dini dan *Raumanen* karya Marianne Katoppo, Dari Penulis angkatan 1980-1990 yaitu *Cinta Berkalang Noda* dan *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja. Dari angkatan 2000 dipilih *Saman* karya Ayu Utami dan *Atas Singgasana* karya Abidah El-Khalieqy.

Masalah yang diteliti berdasarkan kenyataan bahwa ada dua hal yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan, yaitu pertama, aspek biologis atau alamiah, dan kedua aspek psikologis atau kultural. Secara biologis, sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki, tetapi secara kultural psikologis, sebagai *feminine*, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder; perempuan tidak disebutkan “sebagai perempuan” tetapi “menjadi perempuan”, dengan indikator:

1. Apakah tokoh dapat mengatasi masalah (problem) hidupnya?
2. Apakah tokoh dapat mencapai cita-cita atau keinginannya?
3. Apakah tokoh dapat menampilkan karyanya di masyarakat atau kelompoknya?
4. Apakah tokoh dapat menentukan keputusan sendiri untuk hidupnya?
5. Apakah tokoh dapat mengambil kebijakan antar relasinya?
6. Apakah hasil analisis novel-novel tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter menurut Kurikulum 2013?
7. Apakah teks hasil analisis novel-novel tersebut dapat dibuat untuk bahan ajar atau tidak?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum untuk mengenal, menghayati, memahami, dan menikmati teks novel sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA menurut Kurikulum 2013.

Adapun tujuan secara khusus adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apakah tokoh utama perempuan dapat mengatasi masalah (problem) hidupnya atau tidak.
2. Untuk mendeskripsikan apakah tokoh dapat mencapai cita-cita dan keinginannya atau tidak.
3. Untuk mendeskripsikan apakah tokoh dapat menampilkan karyanya di masyarakat/kelompoknya atau tidak.
4. Untuk mendeskripsikan apakah tokoh dapat menentukan keputusan sendiri untuk hidupnya atau tidak.
5. Untuk mendeskripsikan apakah tokoh dapat mengambil kebijakan antar relasinya atau tidak.
6. Untuk mendeskripsikan apakah hasil analisis novel-novel tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter menurut Kurikulum 2013.
7. Untuk mendeskripsikan model bahan ajar dari teks hasil analisis novel-novel tersebut.
   1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang “**Kajian terhadap Posisi Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan Angkatan 1970 sampai dengan Angkatan 2000 Berdasarkan Teori Feminis dan Pemanfaatan Hasilnya untuk Bahan Ajar Sastra di SMA/MA”** ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Penelitian ini digunakan untuk memberikan pandangan bagi pengembangan bahan ajar sastra, khususnya bahan ajar apresiasi karya sastra novel di SMA/MA.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan yang telah menyentuh pada akar sastra dan penerapannya.
4. Manfaat Praktis
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan rujukan pembelajaran sastra, khususnya bagi guru Bahasa dan Sastra,
6. Hasil penelitian ini bagi pembaca untuk lebih mengenal sebagian novel karya penulis perempuan Indonesia angkatan 1970 sampai dengan angkatan 2000 yang tulisannya menjadi sumber kajian penelitian ini.
7. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai pijakan dasar penelitian-penelitian lainnya yang sejenis.
   1. **Anggapan Dasar**

Setelah menentukan masalah, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kerangka pemikiran yang akan dijadikan acuan dalam menjawab rumusan masalah. Dalam hal ini dikemukakan sederet asumsi tentang kedudukan permasalahan yang akan diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut adalah asumsi dasar atau anggapan dasar, yakni sesuatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan dengan jelas.” (Arikunto, 1996:65).

Anggapan dasar untuk penelitian adalah:

1. Karya sastra berhubungan erat dengan manusia.
2. Novel merupakan karya sastra yang dianggap paling mendekati gambaran kehidupan sosial.
3. Novel mengusung pesan tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh pembaca.
4. Kemampuan dan kemauan memilih bahan ajar merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai upaya meningkatkan kualitas dan keberhasilan dalam pengajaran apresiasi sastra.
5. Ada tiga aspek yang diperhatikan seorang guru dalam memilih bahan ajar (Rahmanto, 1998:27). Ketiga aspek yang dimaksud adalah (1) aspek bahasa, (2) aspek kematangan jiwa (psikologi) dan (3) aspek latar belakang kebudayaan siswa.
6. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukannya secara terkonsep disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).